

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Pengetahuan**

##### **1. Definisi pengetahuan**

Menurut (Notoatmodjo, 2018) pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu pada hal-hal tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan raba. Pengetahuan adalah keseluruhan ide, gagasan, yang dimiliki manusia tentang seisi dunia termasuk manusia dan kehidupannya.

Pengetahuan sendiri biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti TV, internet, koran, majalah, radio, penyuluhan, dll. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi dibandingkan orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi itu sendiri dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu hal setelah mendapatkan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung

##### **2. Tingkatan pengetahuan**

Menurut (Sukraniti, 2018) terdapat enam tingkat pengetahuan pada domain kognitif, seperti:

a. Tahu (know)

Pada tingkat yang paling rendah, kemampuan melibatkan kemampuan untuk menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan informasi. Pada tingkat ini, tahu mencakup kemampuan untuk mengingat atau mengenali materi yang sudah dibahas sebelumnya.

b. Memahami (Comprehension)

Memahami berarti mampu memaparkan objek, memberi contoh, menarik kesimpulan, membuat prediksi dan menginterpretasikan dengan benar terkait objek yang ditemukan.

c. Aplikasi (Application)

Aplikasi maknanya bisa memakai materi yang diterangkan untuk sebuah keadaan khusus serta memberlakukan seperti rumus-rumus, metode, prinsip pada konteks serta keadaan nyata.

d. Analisis (Analysis)

Analisis artinya bisa menjabarkan teori ke dalam suatu masalah seperti, menggambarkan sebuah bagan, tidak sama, memisahkan, serta menggabungkan.

e. Sintetis (Synthesis)

Sintesis berarti mampu menyusun, merencanakan, merangkum, dan menyesuaikan suatu formulasi baru serta mampu menghubungkan pemahan yang satu dengan pemahaman lain.

#### f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi artinya bisa untuk menilai sesuatu berdasarkan melalui kriteria khusus seperti, memilih status gizi lebih, kurang, dan tidak baik.

Kriteria skor penilaian tingkat pengetahuan dibedakan menjadi tiga kategori

(Nursalam, 2011) dalam (Patricia Ikaria Ratnasari, 2019), yang dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Baik : hasil presentase 76-100% dari jawaban yang benar
- 2) Cukup : hasil presentase 56-75% dari jawaban yang benar
- 3) Kurang : hasil presentase <56 dari jawaban yang benar

### **3. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Menurut (Notoatmodjo, 2018) Faktor- faktor yang berdampak pada pengetahuan seperti:

#### a. Tingkat Pendidikan

Keahlian seseorang dalam belajar yang diperoleh manusia menjadi bekal utama dan tingkat pengetahuan bisa membuat sebuah pertukaran pada pengetahuan. Lebih tinggi pendidikan individu sehingga lebih gampang individu supaya memperoleh informasi.

#### b. Informasi

Kurangnya informasi diperoleh akan menurunkan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Informasi berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, seseorang yang sering mendapatkan informasi akan menambah wawasannya sedangkan seseorang yang kurang mendapatkan informasi pengetahuan dan wawasannya tidak akan bertambah.

#### c. Sosial Budaya dan Ekonomi

Budaya berdampak besar terhadap tingkat pengetahuan individu, budaya menyaring informasi baru yang diterima apakah mengikuti budaya serta agama yang diamalkan. Pengetahuan dapat berkembang dengan baik jika seseorang memiliki lingkungan sosial budaya yang mendukung. Sebaliknya, jika seseorang berada dalam lingkungan sosial budaya yang kurang mendukung, pengetahuannya cenderung kurang berkembang. Hal yang serupa berlaku untuk aspek ekonomi; jika seseorang berada dalam kondisi ekonomi di bawah rata-rata, maka kemungkinan besar ia akan menghadapi kesulitan dalam meningkatkan pengetahuannya.

#### d. Pengalaman

Pengalaman yang tinggi akan lebih luas dan bersangkutan pada usia tingkat pendidikan, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi, maka riwayat nanti semakin luas melainkan usia akan lebih naik

## **B. Konsep Dasar Wasting**

### **1. Pengertian wasting**

Wasting merupakan kekurangan gizi akut yang status gizinya diukur berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) atau berat badan menurut panjang badan (BB/PB). Wasting terjadi ketika Balita-Balita mengalami kekurangan berat badan secara cepat karena asupan kalori yang rendah dan penyakit infeksi yang berulang (Purba et al., 2021). Balita yang mengalami wasting apabila menderita penyakit infeksi maka kondisinya dapat lebih parah dan lebih sulit untuk sembuh dibandingkan Balita gizi baik (UNICEF Indonesia, 2023). Gangguan pertumbuhan yang diderita Balita pada awal kehidupan, seperti halnya wasting, dapat menyebabkan kerusakan yang permanen, dan dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting (Prawesti, 2018) (Kesehatan, 2020). Semua bentuk masalah gizi Balita, wasting, khususnya gizi buruk memiliki risiko kematian yang paling tinggi, yaitu hingga hampir 12 kali lebih tinggi dibandingkan Balita gizi baik. maka kondisinya akan lebih parah dan lebih sulit untuk sembuh, serta dapat menyebabkan kematian. (UNICEF Indonesia, 2022)

### **2. Penyebab wasting**

Menurut (Lamid & Triwinarto, 2020) penyebab terjadinya wasting di dasari oleh kemiskinan dan di pengaruhi oleh 2 penyebab yaitu penyebab langsung dan tidak langsung antara lain :

- a. Penyebab langsung terjadinya wasting pada Balita yaitu dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang kurang dan interaksinya dengan penyakit infeksi. Kurangnya asupan zat gizi pada Balita dapat menyebabkan sistem imunitas dan kondisi Balita menjadi lemah sehingga mudah terinfeksi oleh penyakit.
- b. Penyebab tidak langsung yang dapat menyebabkan wasting pada Balita adalah tidak tersedianya pangan di tingkat keluarga, sanitasi serta akses air bersih yang kurang memadai, pola asuh yang tidak memadai, kurangnya akses terhadap Pendidikan yang menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu serta keterampilan ibu dalam mengatur pola makan Balitanya dan kurangnya pelayanan kesehatan yang layak secara mendasar disebabkan oleh kemiskinan. Penduduk miskin hidup di bawah garis kemiskinan tersebar sampai ke daerah.



Gambar 1 Faktor Determinan Terjadinya Wasting pada Balita (Lamid & Triwinarto, 2020).

### 3. Dampak wasting

- a. Kekebalan (sistem imunitas) tubuh rendah

Balita wasting, khususnya Balita gizi buruk, memiliki sistem imunitas yang rendah sehingga mudah terkena penyakit infeksi seperti diare, batuk pilek, dan

pneumonia. Balita wasting bila menderita penyakit infeksi maka kondisinya dapat lebih parah dan lebih sulit untuk sembuh dibandingkan Balita gizi baik (UNICEF Indonesia, 2023).

b. Gangguan pertumbuhan fisik

Balita wasting berisiko mengalami gangguan pertumbuhan fisik, termasuk pertumbuhan tinggi badan, dikarenakan kurangnya asupan zat gizi yang diperlukan untuk bertumbuh. Jika kondisi ini berlangsung dalam waktu yang lama, Balita tersebut memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting, yaitu kondisi dimana tinggi badan lebih pendek bila dibandingkan Balita seusianya (UNICEF Indonesia, 2023).

c. Gangguan perkembangan otak

Zat gizi adalah kunci penting dalam mendukung perkembangan otak balita. Sama seperti stunting, asupan gizi pada Balita yang mengalami wasting juga terganggu, yang berisiko bagi perkembangan otak yang optimal, kemampuan belajar, serta produktivitas kerja di masa depan (UNICEF Indonesia, 2023).

d. Berisiko terkena penyakit tidak menular saat usia dewasa

Sama halnya dengan stunting, Balita yang mengalami wasting memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita penyakit tidak menular, seperti diabetes dan penyakit jantung, saat usia dewasa (UNICEF Indonesia, 2023).

#### e. Resiko Kematian

Dari semua bentuk masalah gizi Balita, *wasting*, khususnya gizi buruk memiliki risiko kematian yang paling tinggi, yaitu hingga hampir 12 kali lebih tinggi dibandingkan Balita gizi baik. Risiko kematian yang tinggi pada Balita gizi buruk dikarenakan kekebalan (sistem imunitas) tubuh yang rendah sehingga bila menderita penyakit infeksi, maka kondisinya akan lebih parah dan lebih sulit untuk sembuh, serta dapat menyebabkan kematian (UNICEF Indonesia, 2023).

#### 4. Kategori *wasting*

Penilaian status gizi Balita dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan dengan Standar Antropometri Balita. Menurut Kejadian *wasting* dapat diukur menggunakan pengukuran antropometri dengan indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) (Asri & Nooraeni, 2021). BB/TB merupakan indikator pengukuran antropometri yang paling baik, karena dapat menggambarkan status gizi saat ini dengan lebih sensitif dan spesifik. Indeks ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi Balita gizi kurang (*wasted*), gizi buruk (*severely wasted*) serta Balita yang memiliki risiko gizi lebih (*possible risk of overweight*) (M. K. R. Indonesia, 2020). Berikut ini merupakan klasifikasi status gizi berdasarkan indikator BB/TB: (Septikasari, 2018).

- a. Sangat kurus :  $Z\text{-score} < -3,0$
- b. Kurus :  $Z\text{-score} \geq -3,0$  s/d  $Z\text{-score} < -2,0$
- c. Normal :  $Z\text{-score} \geq -2,0$  s/d  $Z\text{-score} \leq 2,0$
- d. Gemuk :  $Z\text{-score} > 2,0$

Menurut (Kesehatan, 2020) dalam pasal 2 menyebutkan bahwa Standar Antropometri Balita didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan yang terdiri atas 4 (empat) indeks, meliputi:

- a. Berat Badan menurut Umur (BB/U)
- b. Panjang/Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U)
- c. Berat Badan menurut Panjang/Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB)
- d. Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U).

Tabel 1  
Kategori dan Ambang Status Gizi Balita

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
1	2	3
Berat badan menurut umur (BB/U) Balita usia 0-60 bulan	Berat badan sangat kurang ( <i>severely underweight</i> )	<-3 SD
	Berat badan kurang ( <i>underweight</i> )	-3 SD sd <-2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd + 1 SD
	Resiko berat badan lebih	> + 1 SD
Panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) Balita usia 0-60 bulan	Sangat pendek ( <i>severely stunted</i> )	< -3 SD
	Pendek ( <i>stunted</i> )	-3 SD sd < - 2 SD
	Normal	-2 SD sd + 3 SD
	Tinggi	>+ 3 SD
Berat badan menurut Panjang badan atau tinggi badan (BB/PB Atau BB/TB) Balita usia 0-60 bulan	Gizi buruk ( <i>severely wasted</i> )	<- 3 SD
	Gizi kurang ( <i>wasted</i> )	3 SD sd < - 2 SD
	Gizi baik (Normal)	2 SD sd + 1 SD
	Berisiko gizi lebih ( <i>possible risk of overweight</i> )	>+ 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	>+2 SD sd + 3 SD
	Obesitas ( <i>obese</i> )	>+ 3 SD

1	2	3
Indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U) Balita usia 0-60 bulan	Gizi buruk ( <i>severely wasted</i> )	<-3 SD
	Gizi kurang ( <i>wasted</i> )	-3 SD sd < - 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih ( <i>possible risk of overweight</i> )	> + 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	> + 2 SD sd +3 SD
	Obesitas ( <i>obese</i> )	> + 3 SD
Indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U) Balita usia 5-18 tahun	Gizi buruk ( <i>severely thinness</i> )	< - 3 SD
	Gizi kurang ( <i>thinness</i> )	a. 3 SD sd < - 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	+ 1 SD sd +2 SD
	Obesitas ( <i>obese</i> )	> + 2 SD

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020, Standar Antropometri Balita, (2020)

Keterangan:

- a. Balita yang termasuk pada kategori ini mungkin memiliki masalah pertumbuhan, perlu dikonfirmasi dengan BB/TB atau IMT/U
- b. Balita pada kategori ini termasuk sangat tinggi dan biasanya tidak menjadi masalah kecuali kemungkinan adanya gangguan endokrin seperti tumor yang memproduksi hormon pertumbuhan. Rujuk ke dokter spesialis Balita jika diduga mengalami gangguan endokrin (misalnya Balita yang sangat tinggi menurut umurnya sedangkan tinggi orang tua normal).
- c. Walaupun interpretasi IMT/U mencantumkan gizi buruk dan gizi kurang, kriteria diagnosis gizi buruk dan gizi kurang menurut pedoman Tatalaksana Balita Gizi Buruk menggunakan Indeks Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB).

### **C. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Dengan Kejadian Wasting Pada Balita**

Secara etimologi, pengetahuan berasal dari bahasa Inggris yaitu knowledge. Pengetahuan merupakan istilah yang digunakan jika seseorang mengetahui atau mengenal sesuatu. Sedangkan secara terminologi, pengetahuan adalah hasil pekerjaan tahu atau apa yang diketahui hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti serta pandai (Saprani, 2023). Pengetahuan gizi adalah apa yang diketahui tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal meliputi pengetahuan tentang pemilihan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pemilihan dan konsumsi bahan makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Apabila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dibutuhkan tubuh status gizi baik atau status gizi akan optimal. Status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi essential (Permata, 2023).

Ibu adalah penentu pemenuhan gizi dan sebagai pengelola makanan serta menu yang akan dikonsumsi oleh keluarganya terutama balita, semakin tinggi pengetahuan tentang gizinya semakin diperhitungkan jenis dan serta jumlah makanan yang dipilih (Ertiana & Shafira, 2023). Pengetahuan gizi ibu tentang gizi seimbang yang kurang dapat mengakibatkan asupan gizi yang diberikan untuk balita kurang tepat dan berdampak terhadap status gizi balitanya (Nindyna & Merryana, 2017).

Pengetahuan ibu sebagai kunci terpenting dalam tepenuhinya kebutuhan gizi balita Meskipun ibu memiliki pengetahuan yang tinggi, tidak selalu menjamin bahwa balitanya status gizi yang normal. Keahlian dan perilaku ibu supaya menerapkan pengetahuannya di kehidupan sepanjang hari menjadi kunci. Perilaku tidak tidak hanya dipengaruhi dari tingkat pengetahuan semata, namun pula oleh faktor-faktor lain, seperti kondisi sosial ekonomi, konteks sosial budaya, dan lingkungan sekitar (Sari, 2022) serta usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan (Nindyna & Merryana, 2017)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ber asumsi bahwa antara pengetahuan ibu tentang nutrisi balita dengan kejadian wating pada balita memiliki hubungan dikarenakan apabila pengetahuan seorang ibu kurang tentang nutrisi untuk balita dapat mengakibatkan asupan nutrisi yang diberikan untuk balita kurang tepat dan berdampak terhadap status gizi balitanya sehingga dapat menyebabkan balita tersebut mengalami wasting.